

**Pendidikan Transformatif:
Elektabilitas Santri (*kaum sarungan*) menjadi Pemimpin Idaman**

Nanang Qosim

Email: qosimatik99@gmail.com

Saifur Rohman

Email: puenkzz@gmail.com

Universitas Islam Zainul Hasan Genggong Probolinggo

Abstract

Transformative education is an education that focuses on changing the behavior of students for the better. Transformative education includes social entities related to social texts in it. Transformative education at the final peak becomes a virtuous human being and is useful for others.

Being a leader is not easy, being able to understand very well who he is and who he leads, a leader must know his function as a leader, understand the situation and conditions that are happening, work hard, work together, give appreciation to subordinates who have high performance, keep focus on the goal to be achieved. The electability of santri to become a leader is no longer taboo, because reality sees with the naked eye that students have significant potential.

Keyword: *Transformative Education, Leaders and Santri*

Pendahuluan

Konsep pendidikan sering disamakan dengan pemahaman-pemahaman pada pengajaran, yang jelas kedua hal tersebut memiliki konsep dan makna berbeda. Pendidikan lebih menyiapkan kepada peserta didik supaya mampu menjalankan kehidupan dan memenuhi tujuan hidupnya secara efektif dan efisien melalui transformasi nilai. Sedangkan pengajaran lebih difokuskan kepada pembentukan karakter dan teknis saja. (Hamdi 2020)

Di abad ke -21 bisa dikatakan sebagai generasi millennial di *Era Society 5.0*. Pada masa ini, meneruskan kedigdayaan masa modernis ditandai dengan adanya perubahan dan perkembangan IPTEK, berkembangnya materialisme, kompetisi global dan persaingan yang semakin ketat. Proyeksi seperti ini sangat *urgent* dibutuhkan oleh masyarakat untuk bisa menyebrangi lautan globalisasi yaitu dengan menyiapkan sistem pendidikan yang bisa menetaskan benih-benih manusia atau santri hebat yang bisa bersaing ketat di era global. (Suparta 2013)

Pendidikan bisa dimaknai sebagai salah satu yang bisa mempengaruhi kehidupan sosial dan individual yang mampu menentukan dan menciptakan budaya serta perilaku kelompok. Pendidikan adalah bagian dari "rekayasa sosial" disengaja dan tersistematis yang telah berlangsung dalam waktu lama sehingga tidak hanya berinteraksi dengan tatap muka antara pendidik dan siswa atau santri di lingkungan kelas. pendidikan merupakan sesuatu yang sangat intim sekali dalam proses "pembudayaan" yang sedang berlangsung ditengah-tengah masyarakat, yang mana didalamnya terkandung berbagai proses menumbuhkembangkan potensi siswa, mewariskan budaya dan memadukan keduanya. (Arif 2008)

Pendidikan transformatif bukan hanya men-*transfer of knowledge*, men-*transfer of skills*, melainkan juga men-*transfer of attitude* yang di tumbuhkan nilai-nilai budi pekerti yang baik. Orang yang memiliki ilmu belum tentu berakhlak dan orang yang memiliki akhlak baik sudah pasti memiliki ilmu, bisa dikatakan sangat sulit melahirkan akhlak baik tanpa berilmu. (Dawiyatun 2017)

Fungsi pesantren inilah yang diharapkan mampu mengelola dan memproses pendidikan yang bisa membantu para santri dalam

memahami ilmu-ilmu Allah SWT. Serta bisa mengamalkan dalam kehidupannya. Manusia cenderung bisa membuat keputusan dan solusi setiap permasalahan dirinya atau sosial. Dengan adanya pendidikan maka ilmu dan amal pada individual sangat berarti untuk mengatasi masalah yang dihadapi. Sehingga lembaga pendidikan seharusnya memiliki sikap dinamis sesuai dengan perkembangan zaman. Keberhasilan dalam pendidikan dipengaruhi oleh beberapa hal, diantaranya adalah sistem pendidikan, guru (pelaksana pendidikan, siswa ataupun santri). Sehebat apapun sistem pendidikan itu dibangun tidak akan terlaksana dengan baik jika santri atau siswa tidak memiliki kriteria yang baik. (Dawiyatun 2017)

Pendidikan menjadikan santri sebagai *agent of change* didalam kehidupan sosialnya. Berkaitan dengan hal itu, lembaga pendidikan pesantren seharusnya bersikap dinamis sesuai dengan zaman yang berkembang dan tetap memegang teguh prinsip ulama pesantren. Pendidikan transformatif merupakan salah satu alat atau media penting untuk merealisasikan masyarakat menjadi demokratis. Model pendidikan tersebut sangat penting sehinggaperlu disiapkan santri untuk menjadi warga negara aktif dan inovatif. Peran semua lembaga pendidikan disinilah sangat diperlukan mulai dari tingkat rendah yaitu TK/RA, SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA, dan Perguruan Tinggi serta Pesantren. (Suparta 2013)

Pesantren merupakan tempat/media para santri untuk memulai mengembangkan kemampuan yang ada dalam dirinya. Pesantren memiliki peran substansial dalam mengembangkan intelektual, emosional dan spiritual santri. Dalam hal ini, ketiga potensi tersebut diharapkan mampu direalisasikan dan diaplikasikan pada diri santri dan bisa menyempurkan segala kelebihan yang ada pada dirinya. Guru sebagai tenaga pendidik dan pengajar agar bisa mengenali, mengelola serta mengembangkan setiap potensi santri. Potensi-potensi yang dimiliki oleh santri seperti menjadi seorang *leader*, *interpreneurship*, *manager*, dan lain-lain. (Dawiyatun 2017)

Elektabilitas merupakan bagiangdari tingkat kesenangan atau dipilihnya atau ketertarikannya masyarakat dalam menentukan pilihan seorang tokoh, publik figur, partai, serta barang dan jasa. Informasi

tersebut diperoleh dari bermacam kegiatan survei yang dilakukan.(Maxmanroe 2021)

Penulis tertarik pada penelitian ini dengan judul: *Pendidikan Transformatif: Elektabilitas Santri Menjadi Leader Idaman*. Elektabilitas dan eksistensi santri menjadi *leader* idaman dan dipilih oleh masyarakat atau sebuah instansi dikarenakan santri dikenal baik oleh masyarakat, memiliki etos kerja yang baik, mempunyai potensi dan prestasi dibidang tertentu dan memiliki rekam jejak positif dibidangnya. Jadi, santri berhak untuk mengembangkan potensi dirinyasalah satunya menjadi seorang manager. Tidak selamanya santri harus memakai sarung, mengaji kitab kuning tetapi mereka juga bisa mengembangkan karir demi masa depannya.

Pembahasan

Pendidikan Transformatif

Pendidikan adalah seluruh kegiatan pembelajaran dalam proses pentransferan pengetahuan, keterampilan dan pembiasaan sikap/budi pekerti tersebut diwariskan secara turun-temurun melalui program kegiatan belajar mengajar dan melakukan penelitian. Secara etimologis pendidikan berasal dari kata "*ducare*" memiliki makna memberi tuntunan, membimbing, mengarahkan, memimpin dan diawali huruf "*e*" yang berarti "keluar". Bisa dikatakan pendidikan sebagai kegiatan menuntun keluar. Semua perbuatan atau pengalaman setiap orang berfikir memiliki efek formatif, merasa, dan berbuat tindakan dianggap sebagai pendidikan. Pada umumnya lembaga pendidikan itu terbagi beberapa tingkatan diantaranya; TK,SD/MI,SMP/MTs/SMA/MA/SMK dan Perguruan Tinggi. (Wikipedia 2021)

Menurut Syekh Nawawi, Pemaknaan pendidikan dan pengajaran meliputi kata *ta'lim*, *ta'dib*, *tadris* serta *tarbiyah*.Pendidikan pada hakikatnya bukan hanya bertugas menyuplai ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*) saja, melainkan mentransfer nilai-nilai inti (*core value*), bisa juga mentransfer nilai kebaikan (*transfer of value*) dan pengembangan berbagai metode (*various methods*) serta mentransformasi pendidikan (mengembangkan nilai dalam pendidikan dan menjadikan pribadi

peserta didik).Oleh karena itu, kenyataan yang ada selalu menggambarkan adanyaadanya permasalahan yang terjadi. Pendidikan bukan menciptakan manusia cerdas (*intelligent human*) melainkan yang dibentuk adalah kecerdasan manusia (*human intelligence*). Karena yang dibentuk adalah mendidik kognitif dan *intelegences* saja tanpa memperhatikan pengembangan sikap afektif, psikomotorik dan spiritual santri sehingga terjadi ketidakseimbangan di dalam peserta didik.(Pransiska 2018)

Peristiwa yang sering terjadi pada negeri ini adalah banyak kaum terdidik dan terpelajar melakukan perbuatan yang kurang mencerminkan baikseperti kasus korupsi, asusila, dan lain sebagainya.ini disebabkan karena mereka hanya dibentuk kecerdasan manusia bukan membentuk manusia cerdas.

Pendidikan transformatif merupakan transmisi perubahan dalam pendidikan dari tardisional mengarah pada pendidikan modernis. Pendidikan dalam kehidupan manusia memiliki peran penting untuk menuju peradaban baru. Pendidikan seharusnya memiliki karakter fleksibel dan transformasi sehingga bisa beradaptasi dengan segala perubahan yang fluktuatif.

Pendidikan transformatif tidak hanya berfungsi sebagai *tranfer of knowledge*, tetatpi juga aktif menumbuh kembangkan budi pekerti baik, mengembangkan potensi siswa melauli latihan kepemimpinan, kewirusahaan, menjadi pemimpin, dan lain-lain.(Dawiyatun 2017)

Pendidikan transformatif merupakan kegiatan yang bisa mengakses perubahan dalam pendidikan dengan tetap mempertahankan tradisi/budaya yang menjadi dasar pandangan tersebut. Di dalam pendidikan transformatif mengorientasikan terhadap kemandirian santri atau peserta didik dalam menghadapi permasalahan yang ada, membuat *planning* yang matang, beradaptasi dengan kebiasaan belajar kelompok, kemandirian, kreatif, produktif, berinovasi.(Misbachul 2005)

Dalam Rencana Strategis Departemen Pendidikan Nasional (RSDPN) bahwa tujuan pendidikan transformatif menjadikan manusia cerdas komprehensif dan kompetitif.(Jubaida Kidam 2016), yaitu:

- a. Cerdas Intelektual/ olah pikir (*Intellectual Intelligence*) : menjadi manusia yang kritis, kreatif, berinovasi dan teknologi

- b. Cerdas Sipiritual/olah hati (*Sipiritual smart*): Menjadi manusia yang memiliki Iman yang kuat, bertaqwa, berkepribadian tinggi dan berkeadaban.
- c. Cerdas Emosional/olah rasa (*Emotionally Intelligent*): Menjadikan manusia yang memegang kelembutan dan seni keindahan serta kultur yang trus diaplikasikan.

Sedangkan cerdas kompetitif diantaranya adalah; memiliki pribadi unggul (*superior personality*), kemandirian (*independence*), pantang mundur (*persistent*), membangun jejaring (*build networks*), mengikuti perubahan (*keep up with the changes*), selalu berinovasi (*always innovate*), keratifitas dan belajar seumur hidup (*lifelong learning*). Untuk menjadikan manusia yang cerdas komprehensif dan kompetitif tidak mudah karena ada beberapa faktor yang mempengaruhi, yaitu 5 M; (Jubaida Kidam 2016)

- a. *Man* (manusia) : perlu peningkatan SDM
- b. *Money*(uang) : penyelenggaraan pendidikan belum maksimal dan bermutu karena disebabkan keuangan terbatas
- c. *Method* (metode) : penggunaan metode pendidikan kurang bervariasi dan berinovasi tampak kurang efektif dan efisien.
- d. *Machines* (alat/media): media/alat pendukung dalam pendidikan masih kurang sehingga kegiatan belajar menggunakan seadanya.
- e. *Materials* (objek) : objek dalam pendidikan adalah siswa yang memiliki kekurangan dan problematika dalam dirinya, keluarga dan masyarakat.

Pendidikan seharusnya mengajarkan manusia agar bisa menghadapi kemajuan globalisasi dengan mempersiapkan sistem pendidikan yang mampu menentaskan generasi selanjutnya yang berkompeten dan memiliki daya saing tinggi. Timbul pertanyaan dibenak kita adalah, apakah sistem pendidikan sudah siap untuk dirumuskan. Untuk (Suparta 2013)

Untuk mengantisipasi kemajuan abad ke-21 di era 5.0 *Society*, UNESCO (United Nation Edu- Sebagaimana Qadri A. Azizi merumuskan Visi dan Misi Pendidikan sebagai berikut:(Suparta 2013)

- 1. *Learning to think/atau learning to know* (belajar untuk berfikir).

Pada tahap ini mengajarkan kepada pendidik dan peserta didik untuk selalu senang membaca, belajar yang berkesinambungan yang sudah dipikirkan secara matang dan timbul rasa ingin tahu serta memiliki rasa percaya diri yang tinggi.

2. *Learning to do* (belajar untuk berbuat).

Pendidikan seharusnya bisa menempatkan dan memposisikan anak pada kegiatan pembelajaran yang mampu meningkatkan taraf hidupnya dan supaya bisa melakukan apa yang sudah di pelajari.

3. *Learning to be* (belajar untuk menjadi).

Pada tahap ini bertujuan supaya kita mengetahui kelebihan dan kekurangan diri kita sendiri dengan cara introspeksi. Sehingga dengan melakukan introspeksi diri kita mampu mengendalikan kemampuan diri kita menjadi lebih baik.

4. *Learning to live together* (belajar hidup bersama).

Pendidikan mengajarkan kepada kita untuk bisa menghargai setiap perbedaan yang ada disekitar kita, maka kebersamaan akan muncul dan terjalin. Pengetahuan tentang pluralis, multikultural, nasionalis, agamis, maka kita akan sadar dan bisa berfikir akan nilai-nilai demokratis, HAM dan lain-lain.

Bisa dikategorikan sebagai pendidikan transformatif, jika model pendidikan yang harus digunakan adalah kooperatif terhadap semua potensi peserta didik/santri untuk kritis dalam berfikir, bebas, terukur dan terarah. Model pendidikan yang menghargai semua kemampuan yang ada pada diri anak didik dan dikembangkan secara benar dan manusiawi. Tidak ada kekerasan, diskriminatif, menjaga kesetaraan, saling menghargai, saling memulyakan, peka dan inovatif. (Misbachul 2005)

Dari berbagai pendapat diatas bisa diambil kesimpulan bahwa pendidikan transformatif adalah pendidikan yang memprioritaskan terhadap siswa yang mandiri agar mampu menyelesaikan setiap masalah yang dihadapi, senang belajar diskusi, berinovasi, memiliki rencana yang *smart* untuk masa depannya.

Model Pembelajaran Transformatif bagi Santri

Pembelajaran transformatif, sebagai teori, mengatakan bahwa proses "transformasi perspektif" memiliki tiga dimensi: psikologis (perubahan pemahaman tentang diri), *convictional* (revisi sistem kepercayaan), dan perilaku (perubahan gaya hidup).

Desain pembelajaran transformatif bisa disandarkan dan diaktualisasikan dengan paradigma konstruktivis melalui pengetahuan yang mereka alami. Implikasi dari penerapan pembelajaran transformatif diproses dan dikembangkan melalui sebuah interaksi sosial. Pembelajaran transformatif bertujuan bukan sekedar transformasi secara pribadi melainkan mampu mengembangkan menjadi pribadi yang memiliki kreatifitas tinggi sekaligus mampu membangun jejaring (*network*) sosial, ekonomi dan politik. (Suparta 2013)

Sadirman memberikan pengertian mengenai belajar bahwa suatu proses perubahan-perubahan perilaku seseorang melalui proses melihat, membaca, mengamati, mendengar serta menirukan. Perilaku yang berubah melalui proses belajar mengajar yang dilaksanakan melalui jenjang dan satuan pendidikan. Model pembelajaran transformatif memberikan stimulus mengenai pemahaman, peran dan kontribusinya dalam memberikan keterampilan bagi masyarakat sekitar pesantren melalui penyeimbangan antara otak (*head/brain*), akhlak/adab (*heart/moral*) dan menghasilkan karya (*hand/psikomotorik*). Pembelajaran ini memberikan petunjuk dan tuntunan dalam merevisi/memperbaiki perubahan-perubahan di pesantren yang sangat *urgent*, seperti pembentukan nilai pendidikan multicultural yang berkembang di masyarakat. Memberikan kesempatan bagi santri berkontribusi aktif dalam mengembangkan potensi dan memberikan solusi terhadap masalah yang dihadapi. Masyarakat pesantren utamanya para santri di tunut harus bisa memberikan solusi terbaik di setiap ada konflik keagamaan, karena santri merupakan garda terdepan dalam mewakili masyarakat pesantren. (Saihu 2019)

Dalam pendidikan transformatif berusaha mengajarkan bagaimana peserta didik memahami kemampuan yang dimilikinya (*individual's consciousness of himself or herself*) pada saat dirinya

menempati posisi kekuatan ekonomi, sosial dan politik. Sebagaimana yang di ungkapkan oleh Paulo Freire tentang konsep menyadarkan (*conscientization*) bahwa pemberian sarana pengetahuan dan pemahaman mengenai efikasi dan yang mendominasi dari alienasi bisa dirubah dan dibentuk. Pendidikan transformatif (*transformative learning*) bertujuan bukan hanya mentransfer secara personal, melainkan menstransformasi dalam bidang sosial. Sehingga semua orang bisa menghasilkan dan mengembangkan ide kreatifnya sendiri dan juga bermanfaat bagi masyarakat. (Suparta 2013)

Bila kita amati secara mendalam, keberadaan pesantren tumbuh dan berkembang di sekitar masyarakat tentunya memiliki hubungan ikatan yang sangat erat. Harapan masyarakat dengan adanya pondok pesantren akan melahirkan santri-santri yang berprestasi, arif, produktif, calon pemimpin bijaksana, berkualitas dan memiliki dedikasi tinggi. (Saihu 2019)

Pemahaman Mengenai Pemimpin, Kepemimpinan dan Santri

Kata Pemimpin berasal dari “pimpin” yaitu *lead* (bahasa Inggris) yang memiliki makna bimbing dan tuntun. Oleh karena itu, bagian terlibat ada orang yaitu “memimpin” dan “dipimpin”. Ketika mendapat awalan kata “pe” berubah jadi “pemimpin” yaitu *leader* (bahasa Inggris) bermakna menuntun dan atau membimbing. Menurut etimologi pemimpin merupakan seorang yang bisa memberikan pengaruh dan membujuk orang lain supaya mengerjakan kegiatan tujuan organisasi, sehingga menjadi awal progress kerja dalam struktur organisasi tersebut. (Amin and Siregar 2015).

Kepemimpinan merupakan sebuah usaha agar bisa mempengaruhi pihak lain, sedangkan kekuasaan dimaknai sebagai kompetensi pengaruh dari pemimpin. Kekuasaan adalah sesuatu yang bersumber dari pemimpin agar bisa memperoleh hak dan kepercayaan supaya mampu mempengaruhi orang lain. (Yudiatmaja 2013)

Perbedaan kata pemimpin dan kepemimpinan bisa dijelaskan sebagai berikut : elemen pemimpin diantaranya; *pertama*, pemimpin selalu membangun konsep relasi (*concept relation*). Dikatakan pemimpin apabila memiliki relasi dengan pihak lain. Jika tidak ada relasi serta pengikut tidak bisa dikatakan pemimpin. *Kedua*, pemimpin

selalu berproses. Supaya bisa menjalankan titah sebagai pemimpin, maka seorang pemimpin harus bertindak sesuatu. *Ketiga*, pemimpin mampu merayu/membujuk (*inducing*) bawahan agar bisa mengambil keputusan/tindakan. Fenomenologis dalam memahami kepemimpinan yaitu; *pertama*, kekuatan dalam sebuah kepemimpinan bukan hanya terpusat pada individu, posisi strategis yang dimiliki melainkan berpusat pada bagaimana kita mentaati hukum. *Kedua*, kepemimpinan tradisional yang masih kental terhadap tradisinya. Kepemimpinan ini yang menentukan posisinya adalah masyarakat yang mempertahankan tradisi tersebut. *Ketiga*, kepemimpinan dimaknai seseorang yang memiliki kemauan kuat dalam dirinya. (Amin and Siregar 2015)

Tipologi Kepemimpinan

Kepemimpinan pada organisasi dasarnya merupakan sebuah pengaruh. Untuk bisa mempengaruhi pihak lain dibutuhkan factor utama dalam organisasi yaitu manusia (*human*). Untuk menggerakkan sebuah organisasi memerlukan bantuan orang lain supaya mampu berkolaborasi untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. Untuk mengatur dan mengendalikan individu yang ada dalam organisasi diperlukan seorang pemimpin yang diharapkan mampu memberi arahan mencapai tujuan organisasinya. Kegiatan berproses seperti inilah yang disebut dengan kepemimpinan. (Sari 2019)

a. Kepemimpinan Berbasis Imtaq

Kepemimpinan berbasis Imtaq (iman dan taqwa) merupakan pondasi utama dalam membangun jaringan pekerjaan (*networking*). Perumpamaan bangunan dengan pondasi kokoh sebagai penentu kuatnya bangunannya. Jika bangunan tersebut tidak kokoh maka mudah runtuh. Manusia yang memegang iman dan taqwa dengan kokoh dan kuat tentu kehidupannya, pola pikir dan sikapnya selalu lurus. Apabila manusia selalu belajar *istiqomah* akan menjadikan dirinya menjadi *karomah*. Sebaliknya, jika manusia memiliki iman dan taqwa yang rapuh maka mudah dipengaruhi oleh bisikan *syaitoniyah* yang selalu menimbulkan keraguan dalam dirinya. (Rasim 2014)

b. Kepemimpinan Transaksional

Pemimpin memberikan bimbingan bawahan mengajak melakukan tujuan yang telah ditetapkan bersama dan menjelaskan tupoksi yang yang diamankan.

Kepemimpinan ini memfokuskan tugas pemimpin secara formil menjadi *coordinator*, *controlling*, dan evaluasi kinerja tim. Keunikan dalam kepemimpinan ini lebih menitikberatkan pada hasil kerja. (Quamila 2021)

c. Kepemimpinan Transformasional

Kepemimpinan ini memiliki peran terpusat, memiliki taktik/strategi dan jiwa karismatik dalam menjalankan organisasi demi tujuan yang sudah disusun. Pemimpin ini memiliki potensi yang besar sehingga mampu menyelaraskan visi dan misi organisasi dengan anggota, serta mampu meningkatkan kesejahteraan bawahan lebih tinggi ketimbang dengan yang dibutuhkan. (Muchlisin Riadi 2017)

d. Kepemimpinan Otokratik (Authoritarian)

Pemimpin seperti ini selalu merasa lebih mengetahui apa yang menjadi keinginan bawahan dan selalu memberikan ekspresikan kebutuhan dalam bentuk perintah langsung. (Mukhlis 2016)

Kepemimpinan seperti ini memiliki gaya seperti ; kekuasaan penuh ada di tangan pemimpin, keputusan diambil mutlak, bawahan yang melaksanakan perintah dan sedikit membuka komunikasi terbuka dengan bawahan. (Quipper Campus 2021)

e. Kepemimpinan Demokratis (Democratic)

Kepemimpinan selalu mengikutsertakan anggota bawahan dalam memutuskan keputusan dan kebijakan. Type Pemimpin ini menjadikan semua anggota sebagai tim *partner*, menerima ide, saran dan kritikan dalam organisasinya. Memberikan tugas pokok dan fungsi (tupoksi) yang menjadi tanggung jawab bawahannya. (Amiruddin 2020)

Segala penetapan keputusan dan kebijakan dalam sebuah organisasi melewati musyawarah dengan anggota sedangkan pemimpin memberikan dorongan dan motivasi. (Mukhlis 2016)

Pandangan mengenai teori, model semuanya tidak lepas dari tingkah laku seseorang dalam organisasi tersebut. Perilaku

atau tindakan yang dimaksud adalah pimpinan dan anggota bawahan. Kepemimpinan bukan hanya bagaimana cara berfikir, melakukan tindakan, mengungkapkan perasaan, menggunakan sikap dan menunjukkan perilaku etos kerja yang baik sekaligus mampu menggerakkan bawahannya.(Runtu and Waworuntu 2003)

Pemimpin berkarakter kuat memiliki ciri khas yang berkembang pada bagian teori kepemimpinan. Integritas seorang pemimpin menjadi ujung tombak keberhasilan dalam organisasinya. Seorang pemimpin pasti membutuhkan karakter *Strong leadership*, berintegritas dan memiliki jiwa solid. Langkah untuk menjadi kepemimpinan yang mudah dicapai maka harus memiliki *strong leadership*. Kepedulian seorang pemimpin, bisa merasakan kesulitan/penderitaan masyarakat yang menjadi tanggung jawabnya akan mempermudah baginya menjalankan tugas dan mencapai tujuannya.(Kariena Febriantini, S.IP. 2016)

Tanggung jawab dari seorang pemimpin sangat berat, disamping mampu mengetahui kemampuan diri sendiri, dan siapa rakyat yang dipimpin. Pemimpin mampu memahami tugas pokok dan fungsinya sebagai pimpinan, mengetahui kondisi dan situasi terbaru (*uptodate*), memiliki semangat tinggi, *kooperatif*, memberikan *reward* kepada anggota apabila memiliki etos kerja tinggi dan focus pada program yang telah ditetapkan. Permasalahan dan kesenjangan yang terjadi pada sebuah organisasi akan bisa terkontrol dengan baik oleh pemimpin. Apabila pemimpin bisa menempatkan dirinya sendiri pemimpin, dimanapun dan kapan saja. (Sari 2019)

Nurcholish Madjid berkomentar mengenai kata “santri” ialah; “*Sastri*” bahasa sanskerta adalah melek huruf (membaca serta menulis). “*Cantrik*” berarti orang yang senantiasa aktif mengikuti seluruh kegiatan, mendampingi serta tinggal bersama guru. Santri merupakan siswa ataupun mahasiswa yang terdidik, terpelajar, serta penggerak dan melanjutkan perjuangan ulama. Santri ialah gelar kemuliaan, kehormatan, kebanggaan karena orang mendapatkan gelar Santri bukan sebab selaku pelajar/

mahasiswa melainkan mempunyai akhlak ataupun budi pekerti yang tidak dimiliki orang awam pada biasanya. (Qosim 2020b)

Santri dipecah jadi 2, ialah: 1) Santri menetap, ialah murid/ santri yang berasal dari wilayah jauh serta menetap dalam kelompok pesantren. Santri tinggal ataupun menetap telah lama umumnya (senior) bertanggungjawab menjaga, mengelola kepentingan pesantren. 2) Santri Kalong merupakan santri berasal dari kampung disekitar pesantren, mereka bukan tinggal ataupun tinggal di pesantren. Dalam proses aktivitas belajar umumnya mereka pulang- pergi (*nglaju*) kerumah tiap- tiap. Proses belajar mengajar tidak ditentukan oleh lama ataupun tidaknya seseorang santri belajar serta mengaji kepada guru ataupun kyainya, karena tidak terdapat dimensi buat menemukan gelar ataupun sarjana. namun yang jadi tolak ukur merupakan tawadu' kepada guru ataupun kiai serta mengaplikasikan *ngelmu* dari si kiai. (Qosim 2020a)

Elektabilitas Santri Menjadi Leader Idaman

Keberadaan pesantren merupakan hasil produk budaya bangsa Indonesia, sebab pesantren memiliki sejarah, tradisi keagamaan, sosial dan budaya yang sudah kuat serta mengakar (*indigenous*). di masyarakat. Eksistensi keberadaan pesantren sampai saat ini merupakan sebuah anugerah yang luar biasa karena pesantren bergerak dinamis mengikuti perkembangan zaman dan selalu berusaha mempertahankan keberadaannya (*survival system*). Model pendidikan di pesantren adalah multi disiplin, multi aspek, dan lain-lain. Mereka yang menetap dan belajar (santri/murid) di pesantren bukan hanya di bekali ilmu keagamaan saja, melainkan pembinaan kepemimpinan (*leadership*), latihan menjadi pemimpin (*leader*), kerarifan, hidup sederhana, istiqomah (ajeg), koperatif, dan berfikir luas. Apa yang menjadi tujuan pesantren tersebut diatas merupakan modal besar yang nantinya akan menjadi tumpuan di masa depan. Maka, pesantren memberikan sumbangsih terhadap kemajuan pembangunan nasional dan mencerdaskan kehidupan bangsa seperti yang tertuang dalam UUD 11945. (Saihu 2019)

Elektabilitas santri menjadi seorang *leader* (pemimpin) sudah tidak “*tabu*” lagi, sebab realita melihat dengan mata telanjang bahwa

santri memiliki potensi yang signifikan. Berbicara santri identic dengan “*kaum sarungan/bersarung*”. Ciri khas seorang santri adalah mereka berkopyah dan bersarung. Siapapun berhak menjadi pemimpin bangsa termasuk santri mempunyai hak sama menjadi seorang pemimpin (*leader*). Rata-rata yang menjadi pemimpin dari santri (*kaum sarungan*) mulai dari jabatan pemerintah desa, Bupati dan partai politik, termasuk yang menjadi Wakil Presiden RI sekarang termasuk santri. Mengutip pendapat KH. Mutawakkil Alallah, SH., MM. selaku Ketua Yayasan Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong Probolinggo, sekaligus Ketua MUI Jawa Timur mengatakan : “*Menjadi Santri yang Intelektual dan Intelektual yang Santri, Berfikir Modernis dan Berhati Sufistik*” (Qosim 2020b).

Intelektualitas, potensi, kearifan, kreativitas dan kebajikan seseorang bukan terhalangi oleh “sarung/santri” tetapi bagaimana kita bijak mengemban amanah menjadi pemimpin yang baik, menempatkan posisi utama kepentingan umum daripada kepentingan pribadi, melayani ummat tanpa memandang kasta, sosial dan budaya. Maka, kita akan menjadi pemimpin yang menjadi idaman masyarakat. Menjadi pemimpin harus mampu memberikan layanan terbaik kepada yang dipimpin, sekaligus mau menerima saran dan kritikan daripada masyarakat tersebut.

Kesimpulan

Pendidikan transformatif merupakan transmisi perubahan dalam pendidikan dari tradisional mengarah pada pendidikan modernis. Pendidikan dalam kehidupan manusia memiliki peran penting untuk menuju peradaban baru. Pendidikan seharusnya memiliki karakter fleksibel dan transformasi sehingga bisa beradaptasi dengan segala perubahan yang fluktuatif.

Elektabilitas santri menjadi seorang *leader* (pemimpin) sudah tidak “*tabu*” lagi, sebab realita melihat dengan mata telanjang bahwa santri memiliki potensi yang signifikan. Berbicara santri identic dengan “*kaum sarungan/bersarung*”. Ciri khas seorang santri adalah mereka berkopyah dan bersarung. Siapapun berhak menjadi pemimpin bangsa termasuk santri mempunyai hak sama menjadi seorang pemimpin (*leader*).

Daftar Pustaka

- Amin, Surahman, and Ferry Muhammadsyah Siregar. 2015. "Pemimpin Dan Kepemimpinan Dalam Al-Qur'an." *Tanzil: Jurnal Studi Al-Qur'an* 1(1): 27.
- Amiruddin, Irfandi. 2020. "Santri Leadership Patterns in Organizing in Islamic Union Islamic Boarding School (PERSIS) Bangil: Pola Kepemimpinan Santri Dalam Berorganisasi Di Pesantren Persatuan Islam (PERSIS) Bangil." 5: 1–7.
- Arif, Dr. Mahmud. 2008. *Pendidikan Islam Transformatif*. 1st ed. Yogyakarta: LKiS.
- Dawiyatun, Dawiyatun. 2017. "Pendidikan Transformatif." *Islamuna: Jurnal Studi Islam* 4(2): 290.
- Hamdi, Muhamad Mustafid. 2020. "Strategi Transformatif Pengembangan Manajemen Pesantren Di Era Modern." *STAI Darussalam* (9): 1689–99. <https://ejournal.staida-krempyang.ac.id/index.php/JIEM/article/view/228>.
- Jubaida Kidam. 2016. "Pendidikan Transformatif." *Blogger*. <http://edhakidam.blogspot.com/2014/10/konsep-pendidikan-transformatif.html> (February 23, 2021).
- Kariena Febriantini, S.IP., M.IPol. 2016. "Faktor Pemimpin Dan Kepemimpinan Dalam Tata Kelola Pemerintahan Di Kabupaten Purwakarta Periode Tahun 2008-2015." *Jurnal Politikom Indonesiana* 1(2): 43–58. <https://journal.unsika.ac.id/index.php/politikomindonesiana/article/view/617>.
- Maxmanroe. 2021. "Makna Elektabilitas." <https://www.maxmanroe.com/vid/sosial/arti-elektabilitas-adalah.html> (February 15, 2021).
- Misbachul. 2005. "PENDIDIKAN ISLAM TRANSFORMATIF." <http://library.walisongo.ac.id/digilib/files/disk1/10/jtptiain-gdl->

s1-2005-misbachulm-486-Bab2_310-6.pdf.

Muchlisin Riadi. 2017. “Kepemimpinan Transformasional.” <https://www.kajianpustaka.com/2017/08/kepemimpinan-transformasional.html>.

Mukhlis. 2016. “TIPOLOGI PEMIMPIN DALAM PENDIDIKAN ISLAM.” *Edukasi*, 04: 337–65.

Pransiska, Toni. 2018. “Pendidikan Islam Transformatif Syekh Nawawi Al-Bantani: Upaya Mewujudkan Generasi Religius-Saintifik.” *Jurnal Ilmiah Didaktika* 18(2): 172.

Qosim, Nanang. 2020a. “APLIKATIF MANAJEMEN PENDIDIKAN DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SANTRI (Studi PP . Sirojul Hasan Klenang Kidul Probolinggo).” *At-Ta’lim* 6: 81–95.

———. 2020b. “Kata Kunci: Millennial Students , Ethics and Santri.” *FENOMENA*, Vol. 19 No. 1 April 2020 MAHASISWA MILENIAL BERKARAKTER SANTRI (STUDI INSTITUT ZAINUL HASAN GENGGONG PROBOLINGGO) Nanang Qosim Institut Zainul Hasan Genggong Probolinggo qosimatik99@gmail.com Abdul Hamid Institut Zainul Hasan Genggong Probolinggo 19(1): 64–72.

Quamila, Ajeng. 2021. “Kepemimpinan Trnsaksional.” <https://glints.com/id/lowongan/gaya-kepemimpinan-transaksional/#.YSMPxI4zbIU>.

Quipper Campus. 2021. “Ada 7 Macam Gaya Kepemimpinan.” https://www.quipper.com/id/blog/quipper-campus/campus-life/n-macam-macam-gaya-kepemimpinan/#7_Gaya_Kepemimpinan_Otokratis.

Rasim, Ahmad. 2014. “Tipologi Dan Karakter Ideal Kepemimpinan Dunia.” *Jurnal Lingkar Widyaiswara* (1): 46–52. http://juliwi.com/published/E0101/Paper0101_46-52.pdf.

Runtu, Bob Wawo, and Bob Waworuntu. 2003. “Makara Human

Behavior Studies in Asia Determinan Kepemimpinan.” 7(2): 71–81.

Saihu, Saihu. 2019. “Penanaman Nilai-Nilai Pluralis Melalui Model Pendidikan Transformatif Learning Pada Pondok Pesantren Nurul Ikhlas Negara.” *Kordinat: Jurnal Komunikasi antar Perguruan Tinggi Agama Islam* 18(1): 226–49.

Sari, Indah Suci Julia. 2019. “Hakekat, Dinamika Organisasi, Dan Fungsi Pemimpin Dan Kepemimpinan Pendidikan Islam.” *Jurnal Ilmiah Iqra’* 13(1): 26–37.

Suparta, Mundzier. 2013. “PENDIDIKAN TRANSFORMATIF MENUJU MASYARAKAT DEMOKRATIS.” *ISLAMICA* 7(1): 1–8.

<http://dx.doi.org/10.1016/j.cirp.2016.06.001><http://dx.doi.org/10.1016/j.powtec.2016.12.055><https://doi.org/10.1016/j.ijfatigue.2019.02.006><https://doi.org/10.1016/j.matlet.2019.04.024><https://doi.org/10.1016/j.matlet.2019.127252><http://dx.doi.org/>

Wikipedia. 2021. “Pendidikan.” *Wikipedia*. [https://id.wikipedia.org/wiki/Pendidikan#:~:text=Pendidikan adalah pembelajaran pengetahuan%2C keterampilan,pengajaran%2C pelatihan%2C atau penelitian.&text=Setiap pengalaman yang memiliki efek,atau tindakan dapat dianggap pendidikan.](https://id.wikipedia.org/wiki/Pendidikan#:~:text=Pendidikan%20adalah%20pembelajaran%20pengetahuan%20keterampilan,pengajaran%20pelatihan%20atau%20penelitian.&text=Setiap%20pengalaman%20yang%20memiliki%20efek,atau%20tindakan%20dapat%20dianggap%20pendidikan.) (February 28, 2021).

Yudiatmaja, Fridayana. 2013. “KEPEMIMPINAN: KONSEP, TEORI DAN KARAKTERNYA.” *Procedia - Social and Behavioral Sciences* IV(2): 29–38. <http://dx.doi.org/10.1016/j.intman.2016.11.002><https://doi.org/10.1016/j.tele.2017.10.007><http://ilp.ut.ac.id/index.php/JOM/article/view/432><http://dx.doi.org/10.3926/jiem.1530><http://dx.doi.org/10.1016/j.bushor.2017.11.007><https://doi.org/10.1016/j.bushor.2017.11.007>